



Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk membentuk etika bermedia sosial di kalangan generasi Z

Ummi Faizah¹

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia.

Email: ummifaizah24@gmail.com¹

*Corresponding Author: ummifaizah24@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify social media ethical challenges among Generation Z and examine Islamic Religious Education (IRE) values as a normative framework for developing responsible digital character. Employing a qualitative library research approach, data were collected from books, journals, and academic documents, then analyzed using content analysis. Findings reveal that primary digital ethical challenges stem from a gap between technical proficiency and moral maturity, exacerbated by online disinhibition, echo chamber algorithms, and instant validation culture. IRE values such as *ṣidq* (honesty), *amanah* (trustworthiness), *tabayyun* (verification), and *akhlaq al-karimah* (noble character) prove highly relevant as a holistic foundation for cyber ethics. Effective internalization requires contextual integration within digital literacy, case-based learning, consistent role modeling, and collaborative ecosystems reinforced by digital *muhasabah* (self-reflection). Theoretically, these findings enrich contemporary Islamic education by affirming that digital character must be grounded in spiritual-moral values. Practically, this research provides conceptual and operational guidance for educators, families, and policymakers to optimize IRE's role in shaping a Generation Z that is digitally competent, ethical, and morally upright in virtual spaces.

Keywords: Generation Z, Islamic religious education, Social media ethics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tantangan etika bermedia sosial di kalangan Generasi Z serta mengkaji relevansi dan strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai kerangka normatif dalam pembentukan karakter digital yang bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dari berbagai buku, jurnal, dan dokumen akademik terkait, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan etika digital utama bersumber pada kesenjangan antara kecakapan teknis dan kematangan moral, yang semakin kompleks akibat online disinhibition, algoritma ruang gema, dan budaya validasi instan. Nilai-nilai PAI seperti *ṣidq*, *amanah*, *tabayyun*, dan *akhlaq al-karimah* terbukti sangat relevan sebagai fondasi etika siber yang holistik. Strategi internalisasi yang efektif mensyaratkan integrasi kontekstual dalam literasi digital, penerapan pembelajaran berbasis kasus, keteladanan konsisten, serta pembangunan ekosistem kolaboratif yang diperkuat dengan praktik *muhasabah* digital. Secara teoritis, temuan ini memperkaya khazanah pendidikan Islam kontemporer dengan menegaskan bahwa karakter digital harus dibangun di atas fondasi nilai spiritual-moral. Secara praktis, riset ini memberikan panduan konseptual dan operasional bagi pendidik, keluarga, dan



pemangku kebijakan untuk mengoptimalkan peran PAI dalam membentuk Generasi Z yang cakap, beretika, dan berakhlak mulia di ruang virtual.

Kata Kunci: *Etika bermedia sosial, Generasi Z, Pendidikan agama Islam.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi Generasi Z yang tumbuh dan berkembang di tengah era digital. Media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari generasi ini, baik sebagai sarana komunikasi, hiburan, maupun pencarian informasi. Namun, kemudahan akses media sosial juga memunculkan berbagai permasalahan etika, seperti penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, *cyberbullying*, pelanggaran privasi, hingga penggunaan bahasa yang kurang santun dalam ruang digital (Mas et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti dengan kematangan moral dan etika penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu membentuk kesadaran dan tanggung jawab Generasi Z dalam menggunakan media sosial secara bijak dan beretika.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan, termasuk dalam aktivitas bermedia sosial. Penelitian (Khasanah, 2025) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada Generasi Z melalui pembentukan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Pada penelitian (Arminah & Romelah, 2025) menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan penting bagi Generasi Z dalam menghadapi arus globalisasi yang membawa berbagai pengaruh positif maupun negatif. Sementara itu, penelitian (Sari et al., 2025) menegaskan bahwa Pendidikan Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap karakter Generasi Z melalui penguatan nilai akhlak, etika, dan tanggung jawab. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk perilaku generasi muda di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah yang telah ditetapkan. *Pertama*, mengidentifikasi dan menganalisis tantangan etika bermedia sosial yang dihadapi Generasi Z di tengah pesatnya perkembangan era digital. *Kedua*, mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai kerangka normatif dalam membangun etika bermedia sosial yang berlandaskan prinsip akhlak karimah. *Ketiga*, merumuskan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan untuk membentuk karakter digital Generasi Z yang bertanggung



jawab, santun, dan beretika di ruang virtual. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan panduan konseptual maupun praktis bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam membimbing generasi muda menuju literasi digital yang bernafaskan Islam.

Penelitian ini penting dilakukan karena etika bermedia sosial tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga menyangkut karakter, moralitas, dan tanggung jawab individu sebagai bagian dari masyarakat digital. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), kesantunan (*akhlaq al-karimah*), serta sikap tabayyun dalam menerima dan menyebarkan informasi dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk perilaku digital yang positif. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diyakini mampu menjadi solusi dalam menghadapi berbagai tantangan etika bermedia sosial serta membentuk Generasi Z yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menganalisis secara mendalam fenomena etika bermedia sosial di kalangan Generasi Z serta relevansi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter digital yang bertanggung jawab. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang membahas Pendidikan Agama Islam, etika bermedia sosial, Generasi Z, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengelompokkan, menafsirkan, dan menghubungkan berbagai temuan dari sumber-sumber yang dikaji untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan etika bermedia sosial Generasi Z, relevansi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, serta strategi internalisasinya dalam membentuk karakter digital yang berakhlak dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan etika bermedia sosial generasi Z di tengah perkembangan era digital

Generasi Z tumbuh dalam ekosistem digital yang hiperkonektif, di mana media sosial telah bertransformasi dari sekadar alat komunikasi menjadi ruang hidup utama yang membentuk identitas, pola pikir, dan interaksi sosial mereka



(Sahraz et al., 2025). Meskipun merupakan digital *natives* yang mahir secara teknis, kecakapan tersebut tidak serta-merta berbanding lurus dengan kematangan etika dalam bermedia sosial. Fenomena yang mengemuka adalah melemahnya norma kesantunan dan tanggung jawab sosial di ruang virtual, yang tercermin dari maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), pelanggaran privasi, hingga penggunaan bahasa provokatif. Banyak pengguna, khususnya Generasi Z, cenderung membagikan informasi tanpa verifikasi terlebih dahulu, sehingga berpotensi memicu kesalahpahaman dan konflik sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa literasi digital yang dimiliki masih bersifat instrumental yang berfokus pada kecepatan akses dan kemampuan teknis, tanpa diimbangi oleh literasi moral yang memadai.

Tantangan etika tersebut semakin kompleks akibat adanya efek *online disinhibition*, di mana anonimitas dan jarak fisik dalam interaksi digital menciptakan ilusi ketiadaan konsekuensi nyata, sehingga pengguna merasa lebih bebas melepaskan filter moral yang biasanya berlaku dalam komunikasi tatap muka (Mukhlizar & Ikom, 2025). Di sisi lain, algoritma media sosial yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan (*engagement*) sering kali memperkuat terbentuknya *echo chambers* dan polarisasi, yang secara tidak langsung menormalisasi perilaku tidak etis demi memperoleh validasi sosial. Akibatnya, ruang digital yang seharusnya menjadi sarana pembelajaran dan perluasan wawasan justru berpotensi menjadi arena konflik dan degradasi moral apabila tidak disertai dengan kesadaran etis yang kuat dari para penggunanya.

Selain faktor psikologis dan teknologis, budaya pencarian popularitas juga turut memperburuk tantangan etika di kalangan Generasi Z. Dorongan untuk memperoleh jumlah pengikut, tanda suka (*likes*), dan viralitas sering kali menggeser orientasi konten dari nilai manfaat menjadi sekadar pencarian perhatian publik (Sholikhatun et al., 2025). Hal ini memicu munculnya konten-konten yang mengandung unsur provokasi, pamer berlebihan (*flexing*), fitnah, hingga eksploitasi privasi. Fenomena ini menegaskan bahwa kemajuan teknologi digital perlu diimbangi dengan penguatan karakter dan internalisasi nilai moral, agar media sosial dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kesenjangan antara kecakapan teknologi dan kedewasaan etis menjadi tantangan utama yang harus diatasi dalam membentuk tata kelola diri Generasi Z yang beradab di era digital.

B. Relevansi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam membangun etika bermedia sosial

Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan kerangka etika yang holistik dan berbasis pada tanggung jawab spiritual-sosial, sehingga memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab kompleksitas tantangan bermedia sosial di era digital. Nilai-nilai fundamental seperti *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *tabayyun* (verifikasi) secara langsung bersinggungan dengan prinsip etika digital yang dibutuhkan Generasi Z (Khoirulloh et al., 2026). Dalam praktiknya, *sidq* menjadi landasan moral untuk menyampaikan informasi secara benar,



menghindari manipulasi data, dan menolak penyebaran hoaks demi kepentingan tertentu. Konsep *tabayyun* (QS. Al-Hujurat ayat 6) memberikan pedoman normatif yang kuat di tengah banjir informasi, menuntut pengguna melakukan klarifikasi sebelum menerima atau membagikan konten, sehingga dapat meminimalisir disinformasi dan potensi konflik sosial. Sementara itu, nilai *amanah* menekankan akuntabilitas setiap tindakan komunikasi digital, mengingatkan bahwa setiap unggahan, komentar, atau berbagi informasi akan dipertanggungjawabkan, baik secara sosial maupun spiritual.

Di samping nilai-nilai individual, PAI juga menyediakan prinsip-prinsip relasional yang vital untuk menjaga harmoni, privasi, dan kesantunan di ruang virtual. Konsep *hifz al-'irdh* (menjaga kehormatan dan privasi), yang diperkuat dengan larangan *ghibah* dan *namimah*, berfungsi sebagai benteng moral terhadap fenomena perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian, dan eksploitasi data pribadi yang marak terjadi. Nilai ini sejalan dengan prinsip *akhlaq al-karimah* dan *adab al-ikhtilaf*, yang mengajarkan cara berinteraksi secara konstruktif, menghargai perbedaan pandangan, serta menghindari bahasa yang provokatif atau dehumanisatif. Ketika nilai-nilai ini dihayati, media sosial tidak lagi dipandang sebagai ruang bebas tanpa batas, melainkan sebagai arena sosial yang menuntut empati, saling menjaga martabat, dan komunikasi yang beradab. Dengan demikian, etika digital tidak hanya berhenti pada aspek teknis, tetapi menyentuh dimensi manusiawi yang mendalam dan berkelanjutan.

Relevansi nilai-nilai PAI tidak berhenti pada tataran normatif-teoretis, melainkan memiliki dimensi transformatif yang mampu menginternalisasi kesadaran etis secara berkelanjutan pada diri Generasi Z. Sebagaimana ditegaskan oleh Khasanah (2025), proses internalisasi nilai keislaman melalui pendekatan PAI dapat membentuk karakter digital yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan eksternal, tetapi pada ketulusan hati dan keimanan yang mengakar dalam perilaku sehari-hari. Arminah dan Romelah (2025) serta Sari dkk. (2025) juga mengonfirmasi bahwa nilai-nilai Islam berfungsi sebagai filter spiritual yang efektif dalam menyaring pengaruh negatif globalisasi digital, sekaligus memperkuat resiliensi moral generasi muda di tengah tekanan validasi virtual dan budaya instan. Dengan menempatkan etika bermedia sosial sebagai manifestasi dari ibadah dan tanggung jawab kemanusiaan, PAI menggeser paradigma penggunaan teknologi dari sekadar konsumsi pasif menjadi partisipasi yang bermakna, reflektif, dan berakhlak. Pada akhirnya, relevansi Pendidikan Agama Islam dalam konteks digital terletak pada kemampuannya menyelaraskan kemajuan teknologi dengan kemuliaan akhlak, sehingga Generasi Z tidak hanya menjadi pengguna yang cakap secara teknis, tetapi juga warga digital yang bijaksana, bertanggung jawab, dan bernilai spiritual.

C. Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter digital generasi Z

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dicapai melalui pendekatan doktriner yang kaku, melainkan memerlukan strategi yang



kontekstual, berkelanjutan, dan selaras dengan karakteristik psikologis serta gaya belajar Generasi Z. Strategi fondasional yang dapat diterapkan adalah integrasi nilai-nilai keislaman secara sistematis ke dalam proses pendidikan literasi digital di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Zainuddin, 2025). Dalam praktiknya, pendidik tidak sekadar menyampaikan materi keagamaan secara teoretis, tetapi secara aktif mengaitkan prinsip-prinsip seperti *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), dan *tabayyun* (verifikasi) dengan fenomena nyata yang dihadapi peserta didik di ruang virtual, seperti etika berkomentar, penyebaran informasi, dan penggunaan platform secara bertanggung jawab. Pendekatan integratif ini memastikan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan memicu refleksi kritis mengenai dampak moral dari setiap aktivitas daring, sehingga nilai agama dirasakan relevan, aplikatif, dan selaras dengan dinamika digital masa kini.

Selain integrasi kurikulum, efektivitas internalisasi sangat bergantung pada penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan penanaman keteladanan (*uswah hasanah*) yang konsisten (Pohan et al., 2025). Generasi Z cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan observasi, sehingga penerapan *case-based learning*, seperti analisis hoaks, simulasi penyelesaian konflik siber, atau produksi konten kreatif yang mengangkat nilai *akhlaq karimah* dimana hal tersebut sangat sesuai dengan preferensi mereka yang visual, kolaboratif, dan autentik. Di sisi lain, peran figur pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat sebagai teladan nyata di ruang digital tidak dapat digantikan oleh sekadar nasihat verbal (Aldyansyah et al., 2025). Keteladanan dalam praktik bermedia sosial, seperti menyebarkan informasi yang terverifikasi, menggunakan bahasa yang santun, dan menghargai perbedaan pandangan, akan menciptakan imitasi positif yang mempercepat proses penghayatan nilai. Ketika keteladanan ini dipadukan dengan metode pembelajaran yang partisipatif, internalisasi nilai bergerak dari ranah kesadaran menuju pembiasaan yang alamiah dan berkelanjutan.

Untuk memperkuat dampak jangka panjang, strategi internalisasi harus diperluas melalui pembangunan ekosistem kolaboratif yang melibatkan sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, komunitas keagamaan, dan pemangku kepentingan platform digital, guna menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menegakkan etika bermedia sosial (Tanjua et al., 2026). Dalam ekosistem tersebut, penerapan mekanisme refleksi dan *muhasabah* digital secara berkala menjadi kunci untuk mendorong Generasi Z melakukan evaluasi mandiri terhadap jejak digital, niat berinteraksi, serta dampak sosial dari konten yang mereka produksi. Kombinasi antara kolaborasi lintas sektor dan praktik reflektif ini secara gradual menggeser proses pembelajaran dari pemahaman kognitif menuju penghayatan afektif dan habituasi psikomotorik. Dengan demikian, internalisasi nilai PAI yang terstruktur dan holistik mampu membentuk karakter digital Generasi Z yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga bijaksana, beretika, dan bertanggung jawab, sehingga mereka dapat berkontribusi aktif dalam menciptakan ruang virtual yang sehat, santun, dan bermartabat.



KESIMPULAN

Tantangan etika bermedia sosial di kalangan Generasi Z utamanya bersumber pada kesenjangan antara kecakapan teknis digital dan kematangan moral, yang semakin diperparah oleh fenomena *online disinhibition*, algoritma ruang gema (*echo chambers*), serta budaya validasi instan. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti *ṣidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *tabayyun* (verifikasi), dan *akhlaq al-karimah* terbukti relevan sebagai kerangka normatif yang mampu menggeser paradigma penggunaan media sosial dari konsumsi pasif menjadi partisipasi digital yang reflektif dan bertanggung jawab. Strategi internalisasi yang efektif mensyaratkan pendekatan kontekstual melalui integrasi nilai keislaman dalam literasi digital, penerapan metode pembelajaran interaktif berbasis kasus, keteladanan konsisten (*uswah hasanah*), serta pembangunan ekosistem kolaboratif antara sekolah, keluarga, komunitas keagamaan, dan platform digital yang diperkuat dengan praktik *muhasabah digital*. Secara keilmuan, temuan ini memperkaya khazanah teori pendidikan Islam kontemporer dengan menegaskan bahwa karakter siber tidak dapat dibangun secara terpisah dari fondasi nilai spiritual-moral Islam. Dalam praksis pendidikan Islam, hasil penelitian merekomendasikan agar pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan mengadopsi strategi internalisasi yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan, sehingga PAI berfungsi tidak sekadar sebagai transfer norma, melainkan sebagai basis pembentukan karakter digital Generasi Z yang beretika, santun, dan berakhlak mulia di ruang virtual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldyansyah, A., Pani, S. R., & Arfius, M. R. R. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Guru Pada Era Digital. *Jurnal Ar-Ruhul Ilmi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(01), 150–163.
- Arminah, & Romelah. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam bagi Generasi Z di Tengah Arus Globalisasi. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 349–366.
- Khasanah, N. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI NILAI HUKUM KELUARGA ISLAM PADA GENERASI Z. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 3(1), 11–19.
<https://ejournal.alkifayahria.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/517/277>
- Khoirulloh, S., Laela, S., Herliani, L., & Nazib, F. M. (2026). Etika Bermedia Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1441–1451.
- Mas, F., Jeluhur, H., Negat, K., & Tefa, A. (2025). Etika dalam media sosial antara kebebasan ekspresi dan tanggung jawab digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246.
- Mukhlizar, & Ikom, M. (2025). *Etika Dalam Komunikasi Digital: Menghormati Dan*



- Menghargai*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
https://www.researchgate.net/profile/Rita-Maruanaya/publication/396465056_Etika_Masyarakat_Digital_BAB_4_-_Privasi_dan_Keamanan_Masyarakat_Digital/links/68ee3332ffdca73694b7dfd8/Etika-Masyarakat-Digital-BAB-4-Privasi-dan-Keamanan-Masyarakat-Digital.pdf#page=38
- Pohan, S., Daulay, M. F. U., Pohan, S. W., Tanjung, N. F., & Nihaya, W. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Uswatun Hasanah Pada Peserta Didik Dalam Menginternalisasi Sumber Ilmu Pengetahuan Islam Membangun Akhlakul karimah. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3233–3244.
- Sahraz, A., Lily, A., & Syah, A. (2025). Media Sosial Membentuk Dan Memengaruhi Identitas Sosial Generasi Z Di Kecamatan Bandung Kidul. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(1), 6–10.
- Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Karakter Generasi Z. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–800.
- Sholikhatun, A., Syam, R. S. El, & Sugiyanto, B. (2025). Degradasi Etika Murid Generasi Z (Kajian Kitab Maraqil 'Ubudiyah Syarah Bidayatul Hidayah Bab Al-Qoul Fi Adab As-Suhbah Wa Al-Mu'Asyarah Ma'a Al-Khaliq Azza Wa Jalla Wa Ma'a Al-Khalq). *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(3), 615–626.
- Tanjua, A. L., Afindi, Firmansyah, L., Viani, O., & Yumarni, A. (2026). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Lingkungan Jejaring Dalam Sistem Kebijakan Pendidikan Islam. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 9(1), 12–23. <https://doi.org/10.62750/d6vdrv42>
- Zainuddin, A. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital Integrasi Nilai Keislaman dan Literasi Teknologi. *Al-Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 1–22.